

**NILAI PENDIDIKAN MORAL DALAM TORTOR MANGALEHEN GOAR PADA
MASYARAKAT MANDAILING DI KABUPATEN LABUHAN BATU**

ASRAMILASARI PANJAITAN
Prodi Pendidikan Tari

Abstract

ASRAMILASARI PANJAITAN, NIM 2123340005 Moral Education Values In Tortor Mangalehen Goar the Community Mandailaing In Labuhan Batu District. Subject: Sendratasik Dance Education Program. Faculty of Language and Art, State University Medan.2016This study discusses the Tortor Mangalehen Goar contained in Mandailing community in Labuhan Batu District aims to determine the structure of the presentation and moral education value contained in Tortor Mangalehen Goar.To discuss the above research purposes, used theories related to the research topic, such as understanding Mangalehen Goar, understanding Tortor and Moral Education Values.When the study are used in discussing the Moral Education Value In Tortor Mangalehen Goar the Community Mandailaing In Labuhan Batu regency for 2 (two) months, namely in June to August 2016. The study site is a hamlet Haloban Padang District of West bar. The population in this study is Mandailing community, traditional leaders, and events Mangalehen Goar. Analysis of the data in this study using descriptive qualitative data collection techniques with literature study, observation, interviews, and documentation.

The results showed that, Values Moral Education contained in Tortor Mangalehen Goar is the values contained in the range of motion tortor mangalehen goar are: (a) preferably, (b) desired, (c) be pursued, (d) appreciated and moral education contained at tortor mangalehen goar offender is liable to a neighbor that responsibility to others include: a). Protecting b). helping c). Inspire d). selfless and responsibility towards oneself, among others: a). protected b). Inspired c). Meets d). support.

Keywords: Values, Moral Education, Tortor Mangalehen Goar, Mandailing community.

PENDAHULUAN

Sumatera Utara merupakan salah satu pulau besar yang terletak di sebelah Barat Indonesia dan memiliki suku yang berbeda-beda serta bahasa yang beragam. Salah satu daerah yang menjadi bagian dari Sumatera Utara adalah Kabupaten Labuhan Batu, dengan mayoritas suku Mandailing. Salah satunya desa Padang Haloban kecamatan Bilah Barat Kabupaten Labuhan Batu. Edi Nasution (2012 : 1) “Mengatakan bahwa Mandailing merupakan bagian dari Suku Batak, namun pihak lainnya berpendapat bahwa Mandailing merupakan kelompok masyarakat yang berbeda. Hal ini terlihat dari perbedaan sistem sosial, asal usul, dan kepercayaan”. Setiap suku memiliki upacara adat masing-masing, tidak terkecuali pada masyarakat Mandailing memiliki upacara adat tersendiri, salah satu dari upacara adat di mandailing adalah upacara *Mangalehen Goar* dan dilakukan dengan *manortor*.

Tortor yang dilaksanakan dalam upacara adat perkawinan masyarakat Mandailing memiliki struktur atau urutan susunan *panortor*, dalam arti ketika *Horja* sedang berlangsung tidak sembarangan dalam menyusun urutan *panortor* dan *pangayapi*. Urutan tersesbut telah disusun sedemikian rupa sesuai dengan sistem kekerabatan *Dalihan Na Tolu*. *Dalihan Na Tolu* pada masyarakat Mandailing sudah dikenal sejak berabad-abad lalu dan terus

dilestarikan hingga sekarang. Semua tata cara kehidupan masyarakat Mandailing telah diatur sedemikian rupa dan tidak dapat dilepaskan dari sistem kekerabatan *Dalihan Na Tolu*. Sistem kekerabatan *Dalihan Na Tolu* begitu kental tercermin pada setiap kegiatan yang dilaksanakan masyarakat Mandailing mulai dari: (a) *Horja Siulaon* (Upacara Adat Berkarya) (b) *Horja Siluluton* (Upacara Adat Kematian) (c) *Hasosorang ni Daganak* (Upacara Adat Kelahiran) (d) *HaroanBoru* (Upacara adat Perkawinan) jadi dari keempat upacara adat tersebut *tortor mangalehen goar* dilaksanakan ketika *Horja Siriaon* pada upacara adat dan perkawinan. Struktur penyajian *Tortor Mangalehen Goar* mematuhi aturan dan norma yang diatur dalam sistem kekerabatan *Dalihan Na Tolu*, yang terdiri dari *Kahanggi* (yaitu saudara dari pihak ayah laki-laki), *Mora* (yaitu pihak dari keluarga isteri atau keluarga pemberi anak perempuan), dan *Anak Boru* (yaitu pihak keluarga yang mengambil isteri atau keluarga penerima anak perempuan). Bahwa dalam setiap susunan urutan *Panortor* haruslah disusun dalam sistem kekerabatan *Dalihan Na Tolu*.

Keberadaan *Tortor Mangalehen Goar* ini masih sering diadakan di masyarakat Mandailing Kabupaten Labuhan Batu hingga sekarang, keberadaan *tortor* ini dilaksanakan pada saat upacara

adat. Bagi masyarakat Mandailing *tortor mangalehen goar* seringkali ditampilkan pada upacara adat perkawinan (*haroan boru*) upacara adat tersebut seperti menyambut menantu perempuan. Dalam setiap penyajiannya *tortor mangalehen goar* selalu diiringi dengan alat musik tradisional Mandailing seperti gendang, suling, tali sasayat, doal, dan ogung terlihat dari sering diadakannya dalam pesta perkawinan (*haroan boru*) dan *tortor mangalehen goar* masih sering ditampilkan pada masyarakat Mandailing hingga sekarang ini.

Sama halnya seperti suku-suku lain yang terdapat di Indonesia, suku Mandailing juga mempunyai berbagai macam kesenian yang menyertai upacara adat. Kesenian dan upacara adat yang beragam ini merupakan warisan leluhur masyarakat Mandailing yang diwariskan secara turun temurun. Salah satu upacara adat suku Mandailing adalah *Mangalehen Goar*. *Mangalehen Goar* atau memberi gelar adat adalah memberikan gelar kebangsawanan seperti sutan atau baginda kepada pengantin laki-laki, karena memiliki hubungan sebagai keluarga kerajaan yang mempunyai gelar adat di Mandailing, yang pelaksanaannya dilakukan dengan *manortor* sehingga *tortor* tersebut disebut *tortor mangalehen goar*. Gelar yang diberikan biasanya sesuai dengan gelar yang dimiliki oleh kakek dari

pengantin laki-laki. (Wawancara dengan Bapak Amir Harahap sebagai narasumber 13 Maret 2016). Upacara ini memiliki beberapa syarat dan tahap-tahap dalam pelaksanaannya, antara lain *mangkoyok horbo* yang artinya memotong kerbau, *panaek gondang* yang artinya menaikkan gendang, serta *manortor*. Demikian juga dalam *Tortor Mangalehen Goar* memiliki tahapan-tahapan atau urutan-urutan pelaksanaannya

Tortor dalam kehidupan masyarakat Mandailing konteks adat, diiringi oleh *gondang* dan *onang-onang*. Setiap orang yang hadir dalam upacara adat tersebut dapat *manortor* dan mengambil bagian di dalamnya, diartikan sebagai bentuk penghargaan dan rasa persaudaraan yang erat (*solkot*) para tamu kepada tuan rumah atau orang yang di beri gelar. Selain *panortor* ada pula yang disebut sebagai *paronang-onang* (penyair). *Paronang-onang* dalam *Tortor Mangalehen Goar* berfungsi untuk membacakan kisah si *panortor* atau orang yang *manortor* pada saat itu. *Paronang-onang* berada pada posisi di belakang atau di samping *panortor*.

Pada upacara perkawinan (*haroan boru*) bagi keluarga yang berasal dari keluarga raja-raja, wajib melaksanakan acara *mangalehen goar* yang, disampaikan dengan *manortor*, sehingga *tortor* tersebut

dinamakan *tortor Mangalehen Goar*. Tidak semua masyarakat Mandailing yang melaksanakan perkawinan menyertakan *tortor Mangalehen Goar* menjadi bagian adat yang dijalankan. Hanya jika berasal dari keturunan raja-raja seperti *sutan* atau *baginda*, yang boleh dan wajib melaksanakan acara adat Mangalehen Goar yang disampaikan dengan *manortor*.

Menurut Nugriyantoro (dalam Rahman 2007 : 13) kata moral berasal dari kata latin “*mos*” yang berarti kebiasaan. Moral merupakan ilmu yang mencari keselarasan perbuatan-perbuatan manusia dengan dasar-dasar yang sedalam-dalamnya yang diperoleh dengan akal budi manusia. Sedangkan Piaget dan Kohlberg (dalam Adisusilo 2014 : 2) beranggapan bahwa perilaku moral hanya memiliki nilai moral jika perilaku itu dilakukan berdasarkan pertimbangan rasional, atas dasar kemauan sendiri secara sadar sebagai implikasi dari pemahaman atas nilai-nilai yang dipelajari sebelumnya. Berdasarkan uraian di atas, penulis memilih *Tortor Mangalehen Goar* sebagai topik kajian untuk dituliskan dalam bentuk skripsi dengan judul penelitian “Nilai Pendidikan Moral Dalam Tortor Mangalehen Goar Pada Masyarakat Mandailing Di Kabupaten Labuhan Batu”

Tujuan Penelitian

1. Mendeskripsikan Struktur Penyajian *Tortor Mangalehen Goar* Pada Masyarakat Mandailing di Kabupaten Labuhan Batu.
2. Mendeskripsikan Nilai Pendidikan Moral Dalam *Tortor Mangalehen Goar* Pada Masyarakat Mandailing di Kabupaten Labuhan Batu.

Landasan Teori

Untuk mendeskripsikan hasil suatu studi pustaka yang berhubungan (relevan) dapat mendukung pokok permasalahan yang diteliti maka digunakan landasan teoritis. Landasan teoritis merupakan teori-teori yang relevan dan dapat digunakan untuk menjelaskan tentang variabel yang diteliti sebagai dasar dalam memberikan jawaban sementara terhadap rumusan masalah yang diajukan serta menyusun instrumen penelitian. Landasan teoritis ini dapat menjadi landasan atau acuan maupun pedoman dalam penyelesaian masalah-masalah yang timbul dalam penelitian ini didalam pengembangan.

Lokasi dan Waktu Penelitian

Sesuai dengan judul penelitian “*Nilai Pendidikan Moral Dalam Tortor Mangalehen Goar Pada Masyarakat Mandailing Di Kabupaten Labuhan Batu*” maka penelitian ini mengambil lokasi di

desa Padang Haloban Labuhan Batu. Penelitian ini dilaksanakan mulai bulan Juni 2016 hingga bulan Agustus 2016.

B. Populasi dan Sampel

Populasi dan sampel dalam penelitian ini adalah sama menurut Soehartono (2004 : 57) defenisi sampel merupakan suatu bagian dari populasi yang akan diteliti dan yang dianggap dapat menggambarkan populasinya”.

Berdasarkan pendapat di atas, maka populasi dan sampel dalam penelitian ini adalah 2 orang narasumber, 6 orang panortor yang salah satunya adalah pengantin laki-laki. 5 orang pemain musik. 1 orang ketua adat setempat, serta masyarakat Mandailing di Kabupaten Labuhan Batu yang terlibat. Keseluruhan jumlah populasi dan sampel adalah 14 orang.

Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang dilakukan adalah sebagai berikut:

1. Studi Pustaka
2. Observasi
3. Wawancara
4. Dokumentasi

Teknik Analisis Data

Sesuai dengan bentuk data yang terkumpul melalui wawancara, observasi, visual dan studi kepustakaan. Dimana penulis menyajikan suatu gambaran

mengenai tinjauan kegiatan *Tortor Mangalehen Goar* di desa Padang Haloban, berdasarkan data-data ini kemudian diolah dianalisis dengan teliti. Hasil olahan dan analisis tersebut dijadikan sebagai bahan tulisan agar nantinya ditemukan tema yang akan dirumuskan, dan dari hasil rumusan tersebut mungkin dapat suatu teori baru. Selanjutnya dari hasil pengolahan data analisis tersebut mungkin dapat suatu teori baru. Selanjutnya dari hasil pengolahan data analisis tersebut disusun secara sistematis dengan teknik deskriptif kualitatif, sehingga hasilnya dapat dilihat dalam bentuk laporan ilmiah atau skripsi.

ISI

A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian

1. Letak Geografis

Pada umumnya keadaan alam suatu wilayah di tentukan oleh letak geografis wilayah tersebut di mana kondisi dan tempat sangat menentukan. Letak wilayah tersebut dapat mencerminkan budaya yang berlaku pada masyarakat setempat. Untuk dapat mengetahui ataupun mengenal budaya suatu tempat dapat dilakukan dengan menggunakan pendekatan. Wilayah tempat tinggal masyarakat Mandailing terletak dalam wilayah Kabupaten Labuhan Batu khususnya.

Kabupaten Labuhan Batu terletak pada 1°26' – 2°11' Lintang Utara, 91°01 –

97°07 Bujur Timur dengan ketinggian 0 – 2.151 m di atas permukaan laut. Kabupaten Labuhan Batu mempunyai kedudukan yang cukup strategis yaitu berada pada jalur lintas timur Sumatera dan berada pada persimpangan menuju Provinsi Sumatera Barat dan Riau, yang menghubungkan pusat-pusat perkembangan wilayah di Sumatera dan Jawa serta mempunyai akses yang memadai ke luar negeri karena berbatasan langsung dengan Selat Malaka. Kawasan Kabupaten Labuhan Batu terdiri dari kawasan perkotaan, kawasan pesisir/pantai dan kawasan perbatasan/pedalaman. Kabupaten Labuhan Batu memiliki luas 9.223,18 Km² atau 27,7 % dari luas sebelumnya. Wilayah administrasi Kabupaten Labuhan Batu Induk memiliki 9 Kecamatan, yakni :

- a. Bilah Hilir
- b. Bilah Hulu
- c. Panai Hilir
- d. Panai Hulu
- e. Panai Tengah
- f. Pangkatan
- g. Rantau Selatan
- h. Bilah Barat

2. Masyarakat Mandailing

Masyarakat Mandailing adalah salah satu bagian dari Kabupaten Labuhan Batu yang berada di Provinsi Sumatera Utara yang didiami oleh beberapa suku

yaitu : Batak Toba, Dairi, Batak Simalungun, Melayu, Batak Karo, Nias, Tionghowa, Aceh, Padang, Jawa dan Sunda. Masyarakat Mandailing merupakan kelompok masyarakat yang memiliki ikatan etnis yang kuat yang dipersatukan oleh bahasa, kesenian, serta adat istiadat yang ada pada masyarakat Mandailing.

a. Sistem Keekerabatan Masyarakat Mandailing

Masyarakat Mandailing memegang teguh adat istiadatnya, yang lazim disebut adat *Dalihan Na Tolu*, karena setiap pelaksanaan aktivitas yang didasarkan kepada kaidah-kaidah adat, seperti pelaksanaan berbagai upacara, yang menganut sistem kekerabatan *Dalihan Na Tolu*, yang secara harafiah diartikan sebagai tungku yang penyangganya terdiri dari 3 (tiga) agar tungku tersebut dapat seimbang. Dan secara Etimologi berarti suatu tumpunan yang komponennya (unsur) terdiri dari 3 (tiga). *Dalihan Na Tolu* pada masyarakat Mandailing yang merupakan tumpunan. Dalam upacara-upacara adat sistem kekerabatan *Dalihan Na Tolu* ini memegang peranan yang penting dalam menetapkan keputusan-keputusan. *DalihanNa Tolu* terdiri dari 3 (tiga) kelompok, yaitu :

- a. *Kahanggi* atau *Suhut*, yaitu suatu kelompok keluarga yang semarga atau yang mempunyai garis

keturunan yang sama dengan satu *huta* (kampung) yang merupakan *Bonabulu* (pendiri kampung).

b. *Anak Boru*, yaitu kelompok keluarga yang mengambil istri dari kelompok *Suhut* atau *Kahanggi*.

c. *Mora*, yaitu tingkatan keluarga yang oleh *Suhut* mengambil *Boru* (istri) dari kelompok ini.

b. Sistem Mata Pencaharian Masyarakat Mandailing

Tapiakhir-akhirini di mandailingadatambangemasjadi orang berbondong-bondongbekerja di tambangemas yang kata merekapenghasilannyalebihbanyak di banding narikbecakdanjugasupirangkutan.

Masyarakat Mandailing sebahagian bermata pencaharian sebagai petani bercocoktanampadi di sawahdan lading, sehingga masyarakat Mandailing lebih berorientasi dengan alam. Selianpertanian, peternakanjugasalahsatumatapencaharianmasyarakatMandailing.Hewan yang di ternakanantara lain kerbau, sapi, ayam,kambing, danbebek.Selainbercocoktanamdanberternak,matapencaharianmereka juga adasebagai supirangkutandanjugatukangbecak. Hal tersebut dikarenakan untuk memenuhi keperluan hidup sehari-hari.

c. Sistem Kepercayaan Masyarakat Mandailing

Masyarakat Mandailing dahulu memeluk sistem kepercayaan lama (animisme) yang disebut *Si Pelebegu*. Dalam sistem kepercayaan *Si Pelebegu* di masa lalu itu orang Mandailing menyembah roh-roh dari para leluhur (nenek moyang) mereka yang disebut *Begu*. Menurut sistem kepercayaan animisme *Si Palebegu* ini, jumlah *begu* tidak hanya satu tetapi banyak dan menghuni berbagai tempat. Ada yang menghuni hutan, pohon-pohon kayu besar, sungai, batu besar, dan sebagainya. Misalnya *begu* yang bernama *Begu Tagasan* dipercayai sebagai *begu* pelindung.

Dewasa ini masyarakat Mandailing telah menganut agama Islam pada abad ke-20.

d . Upacara Adat

Upacara adalah suatu rangkaian khusus yang mempunyai jalan atau aturan-aturan dan tatanan yang khusus yang dilakukan oleh suatu komunitas tertentu, seperti halnya upacara adat yang ada pada masyarakat Mandailing. Upacara adat pada masyarakat merupakan upacara yang melibatkan seluruh masyarakat dalam setiap unsur misalnya dalam mempersiapkan keperluan upacara adat,

musyawarah mufakat dan persiapan yang lainnya seperti mempersiapkan makanan, tenda, dan lain sebagainya.

Sebelum upacara adat dimulai, maka upacara adat perencanaan kegiatan yang namanya *horja* (pekerjaan) yang berhubungan dengan hal urusan adat diperlukan kata sepakat, hasil kesepakatan/musyawarah adat tersebut namanya *domu ni tahi*. Ada 3 (tiga) tingkatan *horja* yang juga menentukan siapa-siapa yang harus hadir di paradatan tersebut, yaitu : (a) *Horja* dengan landasannya memotong ayam, *horja* ini yang diundang hanya kaum kerabat terdekatnya dan undangannya cukup dengan hanya pemberitahuan saja. (b) *Horja* dengan landasannya memotong kambing, *horja* ini biasanya disebut dalam paradatan yaitu *pangkupangi*, yang diundang selain dari *Dalihan Na Tolu* juga ikut serta *namora* dan *natoras* di kampung tersebut *Raja Panusunan* (orang tertua di kampung tersebut) (c) *Horja* dengan landasannya memotong kerbau, *horja* ini dimana semua unsur-unsur (lembaga-lembaga) adat diundang, baik yang ada di *huta* (kampung) tersebut maupun yang ada diluar *huta*, seperti *Raja-raja Torbing Balok*, *Raja-raja* dari desa *na walu* dan *Raja Panusunan*, maka pelaksanaan dalam *Tortor Mangalehen goar* haruslah *horja* dengan landasan memotong kerbau. Makna *Horja* tersebut menunjukkan rasa syukur

kepada Allah SWT, melaksanakan, memelihara, mengembangkan dan melestarikan seluruh nilai-nilai leluhur yang sudah berumur ratusan tahun, rasa kebersamaan, rasa tolong-menolong. Adapun Upacara adat yang sering dilakukan masyarakat Mandailing adalah (1) *Horja Siulaon* (Upacara adat Berkarya) (2) *Horja Siluluton* (Upacara adat Kematian) (3) *Hasosorang ni Daganak* (Upacara Adat Kelahiran) (4) *Horja Siriaon* (Upacara adat Perkawinan), jadi dari keempat upacara adat tersebut *tortor mangalehen goar* dilaksanakan ketika *Horja Siriaon* pada upacara adat dan perkawinan.

B. Upacara Adat Mangalehen Goar

Dalam masyarakat Mandailing upacara adat *mangalehen goar* wajib dilaksanakan karena menyangkut dalam *partuturan* yang ada didalam keluarga kerajaan, yaitu yang mempunyai gelar adat seperti Sutan, Baginda yang ada pada masyarakat Mandailing. Setiap pengantin laki-laki akan diberi gelar adat sesuai dengan urutan gelar yang mengikuti gelar dari kakeknya, memberi gelar ini dilakukan oleh Raja Panusunan Bulung (orang yang tertua dikampung) atas usul *namora* dan *natoras* dengan di saksikan oleh Harajaon (raja-raja adat), dan Dalihan Na Tolu sebagai mana

disebutkan bahwa gelar yang di berikan adalah gelar yang dimiliki kakeknya dan tidak boleh mengambil gelar bapaknya, yang menurut adat harus bersifat barbar tu ginjang (memegang kuat ke atas) dan arit tu toru (mempererat kebawah). Upacara adat Mangalehen Goar memiliki beberapa tahapan, antara lain : persiapan, manortor, dan naik nacar.

b). Isi Cerita Tortor Mangalehen Goar

Tortor Mangalehen Goar adalah tarian yang berasal dari Mandailing Mangalehen artinya Memberi dan Goar artinya Gelar sehingga Tortor Mangalehen Goar berarti memberi gelar. Sejarah asal usul tortor mangalehen goar merupakan marga Rambe pergi ke hutan untuk membuat ladang yang menebang *balok* (kayu) dengan alat penebang pohon yang tradisional yaitu *baliung* (kampak) dan tali tambang didalam hutan itu terdapat lobang besar yaitu sebuah kampung yang bernama *Lubuk Simalihat Simalioton* setelah beberapa banyak balok yang ditumbang *Baliung* dan *balok* itu jatuh ke bawah lobang besar yaitu *Lubuk Simalihat Simalihotan* dan mengenai *Raja Panusunan* yang di kampung *Lubuk Simalihat Simalihotan* yang akhirnya *Raja Panusunan* jatuh sakit dan membuat pengumuman siapa yang sanggup mengobati *Raja Panusunan* akan di

nikahkan dengan *Boru ni Raja Panusunanyaitu* anak perempuan raja, marga *Rambe* tadi pun pergi mencari kayu di lobang besar, sesampainya di bawah dia berkata sanggup untuk mengobati *Raja Panusunan* dengan memakai jubah dan kerudung berwarna hitam, dan Raja Panusunan Lubuk Simalihat Simalihotan sehat, maka di buatlah rencana pernikahan.

Alat yang digunakan untuk menebang *Balok* tadi adalah *Baliung* dan *tali tambang* yang di pinjam dari temannya dan dia tidak mengetahui bahwa *baliung* tersebut adalah milik *Raja Panusunan Lubuk Simalihat Simalioton* bermaksud ingin memulangkan Alat yang di pakai untuk menebang Balok beliau naik ke atas dengan menggunakan tali tambang, maka temannya memberikan syarat agar bisa menikahi *boru ni Raja Panusunan Lubuk Simalihat Simalihotan* bahwa setiap marga yang meminjam Baliung tersebut tidak boleh bagian dari raja seperti *Baginda, Sutan* dan *Mangaraja* kalau tidak *manghoyok horbo* (memotong kerbau).

D. Nilai Pendidikan Moral Dalam Tortor Mangalehen Goar

Dalam *manortor mangalehen goar* ada bagian-bagian ragam gerak yang menjadikan nilai dalam *manortor* menjadi

bermakna seperti halnya teori yang di pakai penulis yaitu teori dari Sutarjo Adisusilo bahwa nilai adalah kualitas suatu hal yang menjadikan hal itu disukai, diinginkan, dikejar, dihargai, berguna dan dapat membuat orang yang menghayatinya menjadi bermartabat. Adapun nilai yang terkandung dalam ragam gerak *tortor mangalehen goar* adalah :

- a). **Disukai**
- b). **Diinginkan**
- c). **Dikejar**
- d). **Dihargai**

Dalam *manortor Mangalehen Goar* ada banyak orang yang terlibat didalam penyelenggaraannya masing-masing dari bagian-bagian orang ini sudah memiliki tugas dan tanggung jawab didalam *tortor mangalehen goar* seperti halnya dengan teori pendidikan moral yang dipakai penulis yaitu teori dari Dharma Kesuma mencakup tanggung jawab terhadap sesama manusia, yaitu tanggung jawab terhadap orang lain dan tanggung jawab terhadap diri sendiri.

1. Tanggung Jawab Terhadap Orang Lain

- a). **Melindungi**
- b). **Tolong Menolong**
- c). **Menginspirasi**
- d). **Tanpa Pamrih**

2. Tanggung Jawab Terhadap Diri Sendiri

- a). **Terlindungi**
- b). **Terinspirasi**
- c). **Memenuhi**
- d). **Mendukung**

PENUTUP

Kesimpulan

Dari penelitian yang sudah dilakukan di lapangan dan berdasarkan uraian yang sudah dijelaskan mulai dari latar belakang sampai dengan pembahasan, maka penulis dapat mengambil kesimpulan bahwa dari keseluruhan hasil penelitian terhadap *tortor mangalehen goar* pada masyarakat Mandailing di Kabupaten Labuhan Batu.

1. Mangalehen Goaratau memberi gelar adat adalah memberikan gelar kebangsawanan seperti *Sutan* atau *Baginda* kepada pengantin laki-laki, karena memiliki hubungan sebagai keluarga kerajaan yang mempunyai gelar adat di Mandailing, yang pelaksanaannya di lakukan dengan *Manortor* sehingga *Tortor* tersebut di sebut *Tortor Mangalehen Goar*.
2. Struktur Penyajian *Tortor Mangalehen Goar* mematuhi aturan-aturan *panortor* yang di atur dalam sistem kekerabatan *Dalihan*

Na Tolu yang terdiri dari *Kahanggi*, *Mora* dan *Anak Boru*

3. *Tortor Mangalehen Goar* hanya bisa dilaksanakan apabila sudah mengadakan sidang adat semua unsur-unsur (lembaga-lembaga) adat diundang, baik yang ada di *huta* (kampung) tersebut maupun yang ada diluar *huta*, seperti *Raja-raja Torbing Balok*, *Raja-raja* dari desa *na walu* dan *Raja Panusunan*.

DAFTAR PUSTAKA

- Adisutarjo, Susilo.2014. *Pembelajaran Nilai Karakter*. Jakarta : Rajawali Pers.
- Avena Matondang.2011. *Tek-teki Ni Gondang Somba Mula Ni Tor-tor, visual etnograf musical Batak-Mandailing*.
- Dalimunthe, Deni Eva Masida.2012. *Tortor Pada Upacara Adat Perkawinan Masyarakat Tapanuli Selatan*. Skripsi, FBS Universitas Negeri Medan.
- Jwita, Eva.2014. *Bentuk dan Makna Ende Sitogol Pada Masyarakat Mandailing di Desa Aek Bayur Padang Sidempuan*. Skripsi, FBS Universitas Negeri Medan.
- Kesuma, Dharma.2011. *Pendidikan Karakter*. Bandung : PT Remaja Rosdakarya.
- Nasution, Pandapotan.2005. *Adat Budaya Mandailing dalam Tantangan Zaman*. Prov.Sum.Utara : FORKALA SU.
- Nova, Elpawati Tampubolon.2007. *Peranan Onang-onang dalam Upacara Perkawinan adat Nagodang pada Masyarakat Angkola di Bunga Bondar Sipirok*. Skripsi, FBS Universitas Negeri Medan.

- Nugrahaningsih, RHD dan Adlin Nasution, Dilinar.2014. *Tortor Mandailing dan Pengembangannya*. Medan : Unimed Press.
- FBS Universitas Negeri Medan.
- Soehartono, Irawan.2004. *Metode Penelitian Sosial*. PT.Remaja rosdakarya.Bandung
- Nurani, Cut.2004. *Permukiman Suku Batak Mandailing*. Yogyakarta : Gajah Mada University Press.
- (<https://hindualukta.blogspot.co.id/2010/01/proposal-penelitian-lengkap.html?m=1>)
- Pohan, Fitriani.2012. *Tortor Tepak Pada Upacara Adat Perkawinan Horja Godang Masyarakat Mandailing di Labuhan Batu*. Skripsi, FBS Universitas Negeri Medan.
- (<https://april04thiem.wordpress.com/2010/11/12/studi-kepustakaan>).
- (https://id.m.wikipedia.org/wiki/suku_mandailing).
- Purba dan Yusnadi.2013. *Filsafat Pendidikan*. Medan : Unimed Press.
- (mardilis.blogspot.co.id/2015/05/metode-penelitian-kerangka-konseptual.html?m=1)
- Rahman, Abdul.2007. *Analisis Nilai-nilai Moral Dalam Sastra Anak Pada Surat Kabar Harian Kompas Edisi Maret 2013*. Skripsi, FBS Universitas Negeri Medan.
- (nursalam.www.sarjanaku.com/2012/01/pengertian-populasi-sampel-dan-sampling.html)
- Roisyah, Sheila.2014. *Interaksi Simbol Namora Pule Dalam Upacara Horja Godang Haroan Boru Pada Masyarakat Angkola di Desa Aek Bayur Padang Sidempuan*. Skripsi, FBS Universitas Negeri Medan
- (<http://sukardi.blogspot.co.id/2012/05/penelitian-dan-perumusan-masalah-dalam.html?m=1>)
- Sari, Putri Norma.2015. *Makna Tortor Daganak Tubu Pada Masyarakat Angkola di Desa Parsalakan Kecamatan Angkola Barat Kabupaten Tapanuli Selatan*. Skripsi,